

# Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

## Identity of the Gowa Kingdom Based on the Collection of Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Gowa Regency, South Sulawesi

doi: 10.24832/jpnk.v7i2.3182

**Nurul Adliyah Purnamasari**

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN

Jalan Raya Condet Pejaten Nomor 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan - Indonesia

Email: nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id

**Dwi Sumaiyyah Makmur**

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Jalan Jusuf Abdurahman, Ternate - Indonesia

**Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022**

**ISSN-p: 2460-8300**

**ISSN-e: 2528-4339**

Naskah diterima: 23-09-2022

Naskah disetujui: 04-11-2022

Terbit: 30-12-2022

**Abstract:** *This study aims to identify the values contained in all collections at the Museum of Balla Lompoa Sungguminasa Museum as an identity for the Kingdom of Gowa in the past. This research uses a descriptive qualitative approach method. The data collection process is conducted in several stages, namely, literature study by searching written sources, field observations that include the process of recording or describing the collection, and equipped with data from the photoshoot. All collected data were analyzed to see essential attributes that could represent the historical and cultural identity of the Kingdom of Gowa in the past. The uniqueness in question is the distinctive and unique character that distinguishes the Kingdom of Gowa from other kingdoms in South Sulawesi. Through this study, it is known that the collection at the Museum of Balla Lompoa Sungguminasa represents the Kingdom of Gowa identity, which is reflected through the values of marriage, glory, ethnicity, religiosity, and struggle.*

**Keywords:** *the Kingdom of Gowa, Museum Balla Lompoa, cultural identity, historical identity, maritime kingdom*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung pada seluruh koleksi di Museum Balla Lompoa Sungguminasa sebagai sebuah identitas bagi Kerajaan Gowa pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu studi pustaka berupa penelusuran sumber-sumber tertulis, dilanjutkan dengan observasi lapangan yang mencakup proses pencatatan atau pendeskripsian koleksi, serta dilengkapi dengan data hasil pemotretan. Seluruh data koleksi dianalisis untuk melihat atribut penting yang mampu merepresentasikan identitas sejarah dan budaya Kerajaan Gowa pada masa lampau. Identitas yang dimaksud adalah ciri khas dan karakter khusus yang membedakan Kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.*

*Melalui penelitian ini, diketahui bahwa koleksi di Museum Balla Lompoa Sungguminasa merepresentasikan identitas Kerajaan Gowa yang tercermin melalui nilai-nilai kemaritiman, kejayaan, etnisitas, religiusitas, dan perjuangan.*

**Kata Kunci:** Kerajaan Gowa, Museum Balla Lompoa, identitas budaya, identitas sejarah, kerajaan maritim

## PENDAHULUAN

Kerajaan Gowa awalnya terbentuk dari sembilan negeri yang sering mengalami konflik dan perang saudara. Seluruh negeri yang dikepalai oleh masing-masing raja kecil ini terdiri dari Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kaling, dan Sero. Untuk menyelesaikan konflik, sistem pemerintahan kemudian diambil alih oleh Karaeng Katangka yang mengakibatkan kesembilan kerajaan kecil tersebut bergabung ke dalam sebuah sistem pemerintahan berbentuk federasi yang diketuai oleh seorang *Pacalayya* (Kila, 2004).

Pada perkembangan selanjutnya, muncul seseorang yang dikenal dengan nama Tumanurunga Baineya. Dalam kesepakatan yang diambil oleh kesembilan kerajaan kecil, serta untuk menghindari konflik dan perang yang berkepanjangan, Tumanurunga Baineya diangkat menjadi raja pertama di Kerajaan Gowa. Tumanurunga Baineya menjadi raja pertama dalam silsilah Kerajaan Gowa yang bergelar Sombaya Ri Gowa (Santoso, 2016; Malli & Yahya, 2021; Purnama & A'mal 2014; Purnamasari, 2017).

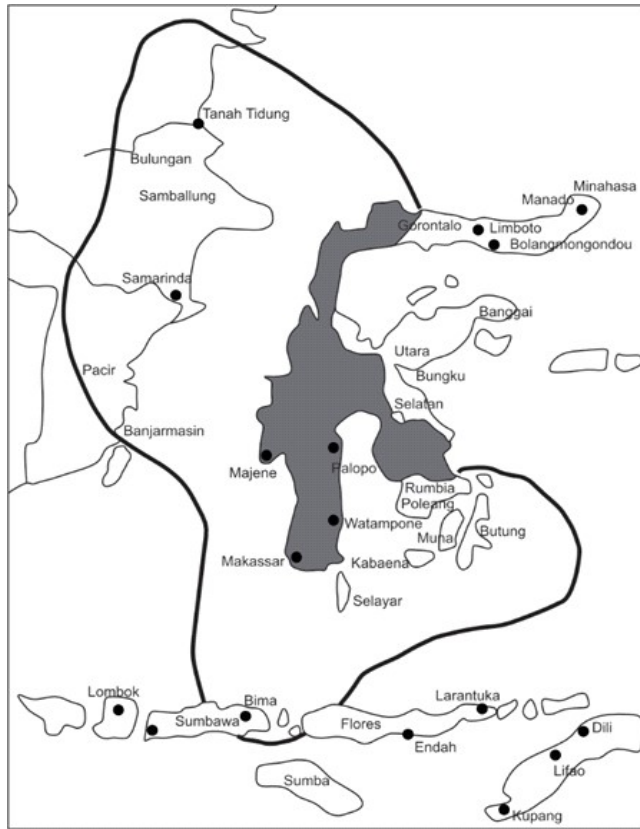
Sejak masa pemerintahan Raja Gowa ke IX, Daeng Mantanre Karang Manguntungi yang begelar Tumaparisi Kallonna, Kerajaan Gowa mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ekonomi dan politik. Periode tersebut dimulai ketika ibukota kerajaan atau kota raja yang awalnya terletak di Bukit Tamalate dipindahkan ke wilayah pesisir di Daerah Somba Opu. Di wilayah tersebut dibangun sebuah dermaga yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Gowa menjadi kerajaan maritim yang terkenal di

wilayah Nusantara bahkan sampai ke berbagai belahan dunia. Karaeng Tumapparisi Kallonna juga mulai merintis pembangunan Somba Opu sebagai bandar transito yang ramai dikunjungi oleh para pedagang asing (Kila, 2004).

Tahun 1605 seorang raja dari Minangkabau, Datuk Ri Bandang datang ke Gowa dengan tujuan untuk menyebarkan Islam. Datuk Ri Bandang berhasil mengislamkan Raja Gowa ke XIV, I Mangerangi Daeng Manrabia pada 22 September 1605. Setelah memeluk Islam, I Mangerangi Daeng Manrabia mendapat gelar Sultan Alauddin. Sebelumnya, Raja Tallo, Mangkubumi (Perdana Menteri) Kerajaan Gowa I Malingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka juga telah terlebih dahulu masuk Islam, dengan gelar Sultan Abdullah Awalul Islam.

Kerajaan Gowa mulai tampil sebagai sebuah kerajaan besar dan banyak mengalami keberhasilan, hingga mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 sampai abad ke-17. Kerajaan Gowa berhasil melakukan penyebaran agama Islam sehingga memperluas wilayahnya, bahkan mampu menaklukkan daerah dan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya, seperti Wajo, Bone, dan Soppeng hingga ke Bima. Kerajaan Gowa juga mampu menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan lainnya di luar pulau Sulawesi seperti yang terlihat pada Gambar 1 (Haryati, Hidayat, & Subhan, 2021; Mutmainnah, Najamuddin, & Ridha, 2021; Sianipar, Prakosajaya, & Widiyastuti, 2020).

Sebelum ibukota Somba Opu dirintis oleh Karaeng Tumaparisi Kallonna sebagai bandar niaga internasional pada abad ke-16, banyak bangsa Eropa dari berbagai negara telah menjalin hubungan perdagangan dengan Kerajaan Gowa.



Gambar 1. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Gowa

Sumber: digambar ulang dari <https://www.republika.co.id/berita/p0j5nb313/jejak-kerajaan-islam-di-sulawesi/>, 2017

Bahkan, bangsa asing seperti Inggris, Denmark, Portugis, Spanyol, Arab, dan Melayu telah mendirikan kantor perwakilan dagangnya di wilayah Somba Opu. Hingga kemudian terjadi peristiwa penandatanganan Perjanjian Bongaya antara pihak Belanda dan Sultan Hasanuddin pada tanggal 18 November 1667 yang memicu terjadinya suatu pertempuran dahsyat pada Juni 1669. Pertempuran tersebut cukup banyak menelan korban. Pihak Belanda kemudian berhasil memenangkan pertempuran dan mulai menduduki benteng utama pertahanan Kerajaan Gowa di Somba Opu pada 12 Juni 1669 (Limpo, 1995; Purnamasari, 2017).

Akhir dari masa pemerintahan Kerajaan Gowa terjadi pada masa kepemimpinan Raja Gowa ke XXXVI, Andi Idjo Karaeng Laloang. Pada saat itu, sistem pemerintahan di Gowa yang

awalnya berbentuk kerajaan mulai mengalami transisi dengan menjadi bagian dari negara Republik Indonesia. Gowa mengalami perubahan menjadi daerah tingkat II otonom dan hingga kini dikenal dengan nama Kabupaten Gowa (Limpo, 1995; Purnamasari, 2017).

Sampai saat ini bukti dan jejak keagungan Kerajaan Gowa pada masa lampau masih bisa ditelusuri berdasarkan tinggalan arkeologis. Peninggalan tersebut tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Gowa dan sekitarnya yang pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa. Peninggalan tersebut antara lain Benteng Somba Opu yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Gowa sebagai sebuah pusat kegiatan maritim, politik, ekonomi dan kolonialisasi (Muhaeminah, 2014). Adapula Masjid Al Hilal di Katangka sebagai bukti dalam kegiatan penyebaran Islam, yang didukung dengan beberapa kompleks makam Islam, seperti Kompleks Makam Raja-Raja Gowa dan Sultan Hasanuddin di Katangka (Ilyas, Yabu, & Hasnawati, 2019; Mahusfah, Najib, & Sutriani, 2020).

Salah satu monumen penting peninggalan Kerajaan Gowa pada masa lampau adalah Istana Balla Lompoa di Sungguminasa. Bangunan yang awalnya didirikan sebagai istana kerajaan, sejak tahun 1973 diresmikan menjadi museum oleh K.S Masud, Bupati Gowa kala itu. Museum tersebut dibangun untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa yang sudah hampir punah dan menguatkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Balla Lompoa Sungguminasa saat ini juga berperan sebagai pusat kebudayaan Makassar dan Gowa (Purnamasari, 2019).

Saat ini, Museum Balla Lompoa Sungguminasa di bawah koordinasi Subbagian Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa. Sebagai sebuah peninggalan kerajaan, Museum Balla Lompoa Sungguminasa juga tidak lepas dari pengawasan keturunan Kerajaan Gowa. Oleh karena itu, Museum Balla Lompoa Sungguminasa dikepalai

oleh seorang keturunan Kerajaan Gowa, yakni Andi Makmur Bau Tayang Karaeng Bonto Langkasa.

Museum Balla Lompoa Sungguminasa memiliki 140 koleksi, yang diantaranya berasal langsung dari Kerajaan Gowa dan yang diperoleh dari masyarakat (Purnamasari, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada masing-masing koleksi. Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa dianggap mengandung nilai penting yang merepresentasikan kondisi sosial budaya Kerajaan Gowa pada masa lampau. Koleksi tersebut merefleksikan sebuah identitas sejarah dan budaya sebagai sebuah karakter yang menjadi ciri khas dan membedakan Kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya.

Identitas yang dimaksud berupa etnis (suku bangsa), religi atau keagamaan, hingga stratifikasi sosial (Santoso, 2006). Identitas budaya selalu merujuk pada kesamaan tradisi, agama, kepercayaan, norma, nilai, simbol, dan praktik budaya pada suatu kelompok masyarakat (Wardah, 2012). Identitas budaya juga bisa dikemukakan sebagai bentuk dasar atau satu kesatuan seseorang maupun kelompok yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya merupakan refleksi kesamaan sejarah dan budaya yang membentuk nilai-nilai, sehingga membuat sekelompok masyarakat berbeda dengan kelompok lainnya (Juliawati, 2013).

Penelitian mengenai identitas budaya melalui sebuah koleksi museum sudah sering dilakukan. Penelitian pertama dari Himawan, Sabana, & Kusmara (2016) yang melakukan kajian terhadap identitas masyarakat Bali melalui koleksi lukisan pada Museum Neka. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa koleksi lukisan di Museum Neka merepresentasikan identitas masyarakat Bali yang khas akan budaya kehidupan, panorama alam, dan suasana mistis eksotis sebagai bagian dari budaya Indonesia dan dunia global. Penelitian selanjutnya

dilakukan oleh Suhardjono, Sriherlambang, dan Luzar (2018) dengan menekankan kajian terhadap peranan alur cerita Museum Nasional dalam merepresentasikan identitas nasional Indonesia. Dalam hal ini Museum Nasional menerapkan tema "Pendidikan Kebudayaan Indonesia" dengan upaya untuk menempatkan museum sebagai media belajar yang mampu memperlihatkan keanekaragaman alam dan kebudayaan Indonesia. Perdana (2019) melakukan kajian terhadap konsep ekhibisi Naskah La Galigo sebagai identitas masyarakat Sulawesi Selatan pada Museum La Galigo. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa naskah La Galigo mengandung nilai-nilai *siri'* (harga diri dan martabat), *passe'* (rasa simpati), *sumange'* (semangat), *inninawe* (hati nurani), konsep pemeliharaan lingkungan, demokrasi, *lempuk* (kejujuran), *getteng* (ketangguhan pada prinsip) dan *sipakatau* (saling menghargai).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadi sebuah upaya untuk mengungkap identitas Kerajaan Gowa melalui nilai-nilai sejarah dan budaya berdasarkan koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Permasalahan yang diharapkan mampu terjawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa merepresentasikan identitas sejarah dan budaya Kerajaan Gowa pada masa lampau?

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada Maret 2021 dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Tahapan yang dilakukan, dimulai dari penelusuran data-data pustaka terkait sejarah Kerajaan Gowa dan Museum Balla Lompoa Sungguminasa, serta seluruh koleksi di dalamnya. Tahap selanjutnya dilakukan observasi yang mencakup proses pencatatan atau pendeskripsian koleksi, yang kemudian dilengkapi dengan data hasil pemotretan.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat atribut-atribut





Gambar 3. Bangunan Museum Balla Lompoa Sungguminasa

Sumber: Purnamasari, 2019

### Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa

Museum ini secara umum memiliki 140 koleksi yang dipamerkan pada tiga ruang pameran. Dari koleksi tersebut, 12 di antaranya adalah benda pusaka peninggalan Kerajaan Gowa yang tidak dipamerkan secara terbuka, melainkan disimpan pada satu ruangan khusus yang tertutup di dalam bangunan museum. Replika dari 12 benda tersebut bisa dilihat oleh pengunjung pada salah satu ruang pameran. Seluruh koleksi museum berasal dari berbagai bidang keilmuan, di antaranya adalah arkeologi, keramologi, numismatik, antropologi, sejarah, filologi, etnografi, dan kesenian.

#### Koleksi Benda Pusaka (Replika)

Koleksi benda pusaka (replika) Kerajaan Gowa adalah *salokoa* atau mahkota kerajaan. Benda ini terbuat dari emas murni dan batu permata yang digunakan untuk menobatan seorang raja sejak tahun 1320 pada masa Raja Gowa ke I, Tumanurunga Baineya. Mahkota memiliki bentuk menyerupai kerucut bunga teratai yang memiliki lima helai kelompok daun (Gambar 4).

Benda kedua yaitu *ponto jangang-janganga*, sebuah gelang emas dengan bentuk menyerupai naga melingkar. Berjumlah empat buah yang terdiri atas dua bentuk, pertama



Gambar 4. Salokoa  
Sumber: Purnamasari, 2019

gelang dengan satu kepala naga disebut *mallimpuang* dan gelang dengan dua kepala naga disebut *tunipattoang*. Keempat gelang tersebut merupakan benda *gaukang* atau benda kebesaran Raja Gowa sejak masa Raja Tumanurunga.

Ada juga *tobo kaluku* atau *rantai kalompoang*, sebuah kalung pusaka berjumlah enam buah. Benda ini dahulu digunakan sebagai atribut dan penanda bagi raja yang berkuasa (Gambar 5). Perhiasan lainnya yaitu *subang* atau anting-anting yang berjumlah empat buah. Benda yang diwariskan langsung oleh Raja Tumanurunga ini dahulu digunakan sebagai perlengkapan wanita dari pihak raja jika ada kegiatan atau upacara.



Gambar 5. Tobo Kaluku  
Sumber: Purnamasari, 2019

Benda lainnya yaitu kancing dan cincin. Kancing *gaukang* adalah benda pusaka dari Tumanurunga yang terdiri dari empat buah kancing yang terbuat dari emas dan juga merupakan perlengkapan kerajaan. Sedangkan, cincin *gaukang* adalah perhiasan wanita yang sering dipakai oleh permaisuri pada saat upacara adat.

Adapula koleksi benda pusaka berupa senjata atau parang. Salah satunya adalah *sudanga*, yaitu senjata sakti sebagai atribut Raja Gowa yang berkuasa dan dipakai pada saat pelantikan. Senjata berbentuk kelewang ini merupakan benda bawaan dari Karaeng Bayo, suami Tumanurunga. Selanjutnya *lasippo* atau parang panjang, sebuah benda kerajaan yang terbuat dari besi tua. Parang ini digunakan oleh raja sebagai pertanda untuk mendatangi suatu tempat yang akan dikunjungi (Gambar 6).

Terakhir adalah beberapa benda pusaka pemberian dari kerajaan lainnya sebagai tanda persahabatan dengan Kerajaan Gowa. Pertama *Kolara*/rantai manila, sebuah kalung pemberian Kerajaan Sulu (Manila) pada abad ke-16. Kemudian, ada *penning* emas yaitu benda pemberian dari Kerajaan Inggris dan medali emas dari Kerajaan di Belanda sebagai tanda persahabatan dengan Kerajaan Gowa pada tahun 1814. Terakhir, *tatarapang* yaitu sejenis keris yang terbuat dari besi tua bersarung emas dan dipakai pada saat upacara kerajaan. Benda ini merupakan pemberian dari Raden Patah, Raja Demak pada abad ke-16 sebagai tanda persahabatan.

### **Koleksi Pendukung Lainnya**

Ada beberapa jenis benda koleksi pendukung di museum ini yang juga sangat merepresentasikan kondisi sosial dan budaya Kerajaan Gowa pada masa lalu. Memasuki ruang pameran pertama, pengunjung akan disuguhkan oleh peta yang menunjukkan wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa. Peta tersebut menggambarkan informasi penting terkait wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan



Gambar 6. Sudanga dan Lassipo  
Sumber: Purnamasari, 2017

oleh Kerajaan Gowa pada masa lampau. Dari peta tersebut diketahui bahwa wilayah kekuasaannya tidak hanya tersebar di Pulau Sulawesi, tetapi juga hingga ke pulau luar bahkan sampai ke mancanegara, seperti wilayah Kutai dan Berau di Kalimantan, Maluku, pulau-pulau di timur Indonesia, sampai ke wilayah Suku Aborigin di Australia.

Berbagai macam bentuk keramik asing juga menjadi koleksi di museum ini. Ada sekitar 50 buah keramik asing hasil produksi Thailand dan Cina dari abad ke-14 hingga ke-19. Koleksi tersebut dipamerkan pada salah satu ruang pameran dengan berbagai bentuk, seperti mangkuk, mangkuk berkaki, piring, teko, guci, dan botol (Gambar 7).



Gambar 7. Koleksi Keramik Asing  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021

Koleksi persenjataan juga menghiasi museum ini, baik senjata milik kerajaan maupun dari masa kolonial. Ada tombak, badik, panji parang, pistol, dan meriam (Gambar 8 dan 9).



Gambar 8. Koleksi Senjata (Meriam dan Pistol)  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 9. Koleksi Senjata (Panji)  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021

Beberapa koleksi etnografi kerajaan juga dipamerkan pada museum ini. Di antaranya *simpa oja* atau payung yang biasa dipakai pada saat pelantikan Raja Gowa (Gambar 10). Lalu ada payung ubur-ubur yang dulu digunakan pada saat pelantikan raja ataupun ketika sedang menerima tamu. Ada juga *sulampe*, sebuah kain berbentuk persegi panjang yang digunakan oleh para penunggu jenazah raja. Kemudian, payung *lalong sipue* atau payung yang dipakai oleh raja

pada saat pelantikan dan terbuat dari daun lontar.



Gambar 10. Simpa Oja  
Sumber: Purnamasari, 2017

Dalam salah satu vitrin atau lemari pameran museum terdapat beberapa peralatan rumah tangga yang dahulu sering digunakan di dalam istana Kerajaan Gowa untuk kehidupan sehari-hari. Seluruh benda tersebut terbuat dari logam, berbentuk gelas, cangkir, mangkok, dan pelita (Gambar 11).

Koleksi penting lainnya yaitu *bosara* dan *tappere*. *Bosara* adalah sebuah wadah yang digunakan untuk menyimpan dan menyajikan kue khas Suku Makassar. *Bosara* terdiri dari piring logam yang tinggi dan memiliki kaki serta penutup. Museum Balla Lompoe Sungguminasa memiliki sekitar 18 buah *bosara* dan dipamerkan bersama dengan meja kue seperti yang biasa ditemukan pada pesta pernikahan Suku Makassar. Sedangkan, *tappere* adalah tikar yang terbuat dari daun pandan dengan pinggiran kain berwarna merah. Dahulu, *tappere* tersebut digunakan sebagai tempat duduk para tamu



Gambar 11. Peralatan Rumah Tangga  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 13. Koleksi Alat Musik Tradisional  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 12. Tappere dan Bosara  
Sumber: Purnamasari, 2017



Gambar 14. Pakaian Pengantin  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021

kerajaan dan *bosara* sebagai wadah untuk menyuguhkan kue bagi para tamu (Gambar 12).

Koleksi etnografi lainnya adalah alat musik tradisional Kerajaan Gowa, mulai dari *kacapi*, *pui-pui*, *ganrang*, dan *basing* (Gambar 13). Pada vitrin lainnya dipamerkan pula alat-alat upacara tradisional tetapi tidak dijelaskan secara rinci terkait nama dan fungsi masing-masing alat tersebut.

Museum ini juga menyajikan koleksi pakaian tradisional dari masa Kerajaan Gowa. Pakaian raja dan permaisuri kerajaan, pakaian pengantin (Gambar 14) dengan aksesoris yang melengkapi, dan berbagai warna baju *bodo* atau pakaian adat etnik Makassar.

Ada pula pakaian kadi atau pakaian pemuka agama yang dipakai pada acara-acara tertentu dan memiliki fungsi untuk memutuskan perkara, menikahkan raja, serta membaca *talkie* apabila ada raja atau keluarga raja yang meninggal (Gambar 15). Terakhir yaitu dua pasang pakaian panglima perang Kerajaan Gowa pada masa lalu (Gambar 16).

Pada museum ini juga dipamerkan lukisan dan silsilah kerajaan, serta profil beberapa raja yang pernah memimpin Kerajaan Gowa. Ada lukisan Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke XVI), Sultan Alauddin (Raja Gowa ke XIV), dan Sultan Muhammad Tahir (Raja Gowa ke XXXV) (Gambar 17).



Gambar 15. Pakaian Kadi dan Kitan  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 17. Koleksi Lukisan Raja  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 16. Pakaian Panglima Perang  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021



Gambar 18. Lamming  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2021

Pada sudut berbeda (Gambar 18), dipamerkan sebuah *lamming* (singgasana) yang digunakan oleh raja dan permaisuri saat menerima para abdi. Singgasana dilengkapi dengan payung ubur-ubur dan tembikar berbentuk guci. Di dalam singgasana juga dipasang gambar Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Laloang (Raja Gowa ke XXXVI) beserta istri. Ada juga sebuah meja dengan dua buah *bosara* dan beberapa benda logam yang berbentuk cerek, mangkuk berkaki, nampan, dan kotak (Gambar 18). Selain itu, ada juga koleksi filologi yang berjumlah 10 buah dan terdiri dari naskah yang ditulis dengan menggunakan Aksara Lontara dan Aksara Serang (aksara Arab berbahasa Makassar).

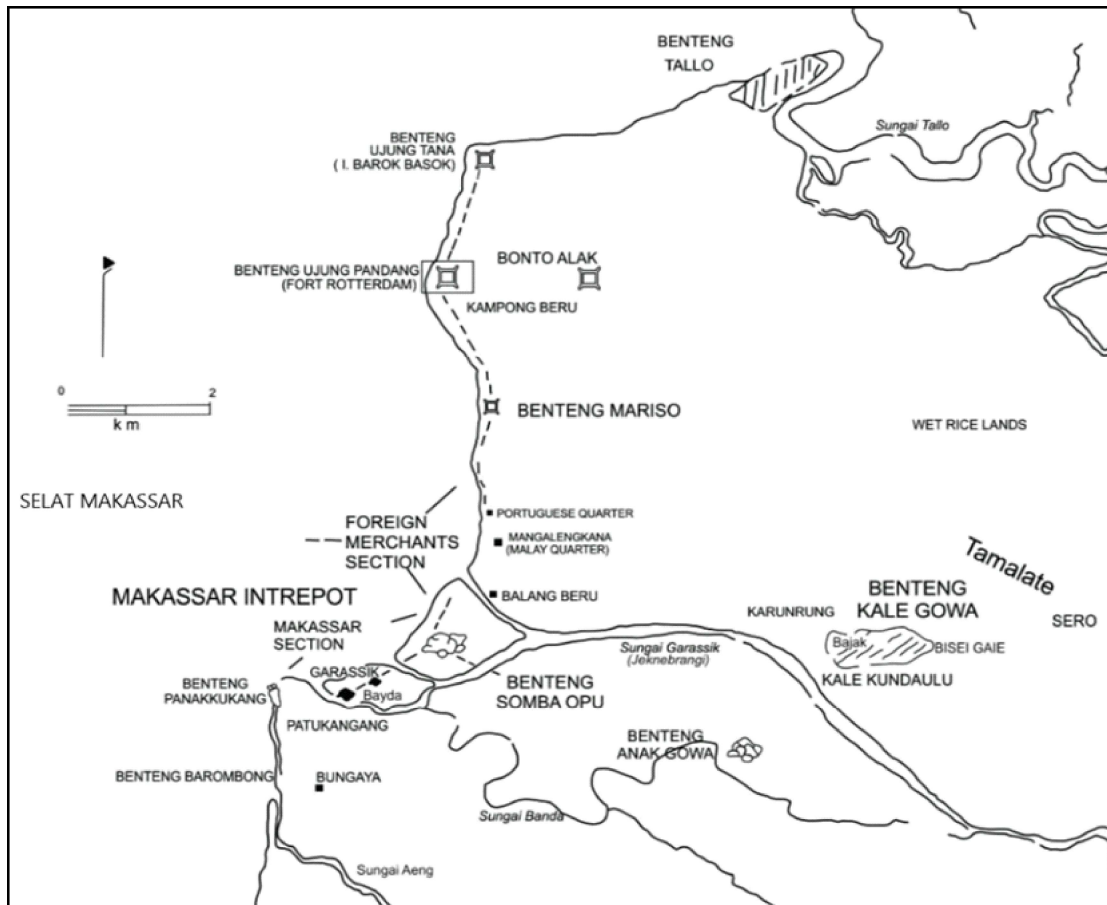
### Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa

Identitas Kerajaan Gowa tercermin melalui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada seluruh koleksi yang dipamerkan. Nilai dalam hal ini adalah sebuah karakter yang menjadi ciri khas dan jati diri Kerajaan Gowa pada masa lampau. Berdasarkan hasil identifikasi, berikut ini nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

#### *Kamaritiman*

Gowa dikenal sebagai kerajaan yang memfokuskan kegiatan ekonominya pada sektor





Gambar 20. Peta Lanskap Somba Opu  
Sumber: Diolah dari Makkelo, 2020



Gambar 21. Benteng Somba Opu Saat ini  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2022



Gambar 22. Kondisi Sungai Jeneberang Saat ini  
Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2022

menjalin hubungan dagang dengan daerah produksi dan bandar niaga lainnya di Timur Nusantara (Bakhtiar, 2019; Sritimuryati, 2018).

Somba Opu pada saat itu menjadi tempat pengumpulan barang-barang komoditas

perdagangan yang akan dikirim ke Eropa oleh para pedagang Melayu di Malaka. Komoditas tersebut berupa beras, jagung, rempah-rempah, kopra, kopi, kain tenun, kayu cendana, ternak, dan budak (Kila, 2020; Nur *et al.*, 2016).

Museum Balla Lompoa Sungguminasa tidak memamerkan koleksi yang berkaitan dengan Benteng Somba Opu dan komoditas yang diperdagangkan pada masa lampau. Namun, posisi Gowa sebagai negara maritim masih bisa tercermin dari beberapa koleksi. Di antaranya adalah keramik asing dari Cina dan Thailand yang ditampilkan pada salah satu lemari pamer. Keramik asing juga merupakan salah satu produk yang menjadi komoditas dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan dunia. Hadirnya keramik asing pada suatu daerah mampu menjadi indikasi kuat bahwa di daerah tersebut pernah terjalin suatu kontak perdagangan dengan bangsa-bangsa Asing.

Kemaritiman Kerajaan Gowa dalam Museum Balla Lompoa Sungguminasa juga tercermin dalam koleksi peta yang dipamerkan. Peta tersebut mampu menggambarkan kepada para pengunjung luas wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa, yang tidak hanya di dalam Pulau Sulawesi, tetapi juga menjangkau daerah lainnya di berbagai kepulauan di nusantara, bahkan hingga ke mancanegara.

Kerajaan Gowa pada masa lampau berhasil menaklukkan beberapa daerah di luar Sulawesi, diantaranya: Bima, Berau, Kutai, Sumbawa, Taliwang, Flores, Alor, Ternate, Pulau Obi, Buru, Ambon, Timor, Saparua dan Australia bagian Utara. Proses penaklukan tersebut tentu tidak terlepas dari aktivitas kemaritiman. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan masyarakat Kerajaan Gowa pada masa lampau dalam menaklukkan lautan.

Bukan hanya itu, jejak Gowa sebagai kerajaan maritim juga tercermin melalui koleksi benda pusaka seperti *penning* emas dari Kerajaan Inggris, *kolara*/rantai manila yang merupakan hadiah persahabatan dari Kerajaan Sulu di Filipina, dan medali emas dari Kerajaan di Belanda. Seluruh benda tersebut menjadi bukti dekatnya hubungan Kerajaan Gowa dengan bangsa asing yang terbentuk melalui aktivitas kemaritiman. Hal tersebut dapat terwujud

karena keterbukaan Kerajaan Gowa terhadap seluruh pedagang asing, serta selalu memperlancar hubungan dagang dengan pusat perdagangan lainnya. Keterbukaan Kerajaan Gowa terhadap para pedagang asing menunjukkan bahwa kerajaan ini menjunjung tinggi sikap pluralisme. Sebagaimana diketahui bahwa para pedagang yang datang memiliki latar belakang agama dan etnik budaya yang berbeda (Susmihara, 2016).

### **Kejayaan dan Kekuasaan**

Sebagaimana diketahui bahwa Kerajaan Gowa telah mencapai puncak kejayaan dan kekuasaannya sejak ibu kota kerajaan dipindahkan dari Bukit Tamalate ke Somba Opu pada abad ke-9. Bukti kejayaan dan kekuasaan Kerajaan Gowa juga terlihat pada koleksi benda *kalompoang*, di antaranya *salokoa*, *ponto jangang-janganga*, *subang*, *rante kalompoang/tobo kaluku* (rantai emas), kancing *gaukang*, dan cincin *gaukang*.

Kehadiran *salokoa*, mahkota kerajaan menunjukkan adanya kekuasaan dan legitimasi pada sistem pemerintahan Kerajaan Gowa. Bentuknya yang menyerupai bunga teratai melambangkan penghormatan, keistimewaan, serta eksistensi yang dimiliki oleh pemakainya (Paramadhyaksa, 2016; Pertiwi, 2020). Penggunaan bahan emas pada *salokoa* dan seluruh benda *kalompoang* lainnya memiliki signifikasi terkait kesuksesan, kemewahan, dan kemakmuran yang ingin ditonjolkan oleh Kerajaan Gowa pada masa lampau.

Identitas Gowa sebagai kerajaan yang besar pada masanya juga terkandung melalui koleksi persenjataan tradisional seperti tombak, badik, dan panji parang. Senjata tradisional dalam masyarakat Makassar tidak hanya memiliki makna sebagai simbol keberanian yang menjunjung tinggi harga diri dan kerormatan (*siri'*), tetapi juga menunjukkan adanya pranata sosial yang berbeda bagi pemiliknya. Senjata tradisional juga menjadi simbol kebesaran

Kerajaan Gowa pada masa lampau, menjadi simbol kebanggaan dan juga tanda penobatan bagi seorang raja (Rosdawia, 2020; Ruwaidah, 2018; Satriadi, 2017, 2019).

### **Etnisitas**

Gowa dikenal sebagai kerajaan beretnik Makassar, yaitu suku yang mendiami bagian selatan Sulawesi Selatan. Etnik ini meliputi daerah Makassar, Gowa, Takalar, Pangkajene dan Kepulauan (sebagian), Maros (sebagian), Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba (sebagian), dan Kepulauan Selayar. Etnik Makassar adalah sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Makassar dan memiliki aksara Lontara.

Gowa dikenal sebagai kerajaan etnik Makassar. Menurut para Etnolog, etnik Makassar merupakan bagian dari orang Melayu Muda (Deutro Melayu) yang masuk ke wilayah Nusantara pada gelombang kedua (Wibawa, 2011). Jati diri Gowa sebagai bagian dari etnik Makassar direpresentasikan melalui koleksi museum yang dipamerkan. Baju *bodo*, pakaian tradisional etnik Makassar, digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat di kalangan masyarakat setempat, baik itu pada upacara perkawinan maupun acara adat lainnya.

Koleksi lainnya yang merefleksikan budaya etnik Makassar dalam Museum Balla Lompoa Sungguminasa adalah penggunaan *bosara* dan *tappere* pada salah satu ruang museum. *Bosara* merupakan piring khas Makassar yang digunakan untuk menyajikan kue kepada tamu. *Bosara* biasanya digunakan pada pesta pernikahan, upacara adat ataupun pada acara-acara lainnya dalam kehidupan masyarakat etnik Makassar. Selanjutnya *tappere* atau tikar dari anyaman daun pandang atau daun lontara digunakan oleh masyarakat Makassar sebagai alas duduk pada saat menerima tamu. *Bosara* dan *tappere* hingga saat ini masih diproduksi oleh masyarakat etnik Makassar, khususnya di daerah Gowa dan Takalar.

Budaya Makassar pada museum ini juga terlihat pada salah satu vitrin yang menyajikan koleksi alat musik tradisional. *Ganrang* atau gendang, merupakan alat musik tradisional yang muncul sejak masa pemerintahan Raja Tumanurunga Baineya pada abad ke-13. Penyajian alat musik ini biasanya dipadukan dengan bunyi suling khas Makassar yang dikenal dengan nama *pui-pui*. Pertunjukan gendang Makassar dan *pui-pui* dulu hanya diperuntukkan untuk kalangan bangsawan. Namun, seiring perkembangan zaman, alat musik ini juga bisa digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pertunjukan musik tersebut hingga saat ini masih sering dijumpai dalam berbagai kegiatan upacara adat, baik itu *accerang kalompoang* atau *gaugang* (upacara pencucian benda-benda pusaka), pernikahan pada proses *akkorongtigi*, maupun acara adat lainnya di kalangan masyarakat etnik Makassar (Hamriyadi, 2018; Muhtar, 2021).

Alat musik lainnya yaitu *kecapi* dan *basing-basing*. *Kecapi* merupakan alat musik petik, berbentuk seperti perahu karena diciptakan oleh seorang pelaut Makassar. *Basing-basing* adalah alat musik tiup, biasanya dimainkan pada saat ritual kematian (Hafid, 2016; Hariyanto, 2016).

### **Religiusitas**

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Gowa, masyarakatnya telah mengenal dan menganut sistem kepercayaan lokal. Sebuah kepercayaan dogmatis yang hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah warisan yang bersumber dari adat dan istiadat nenek moyang. Secara umum kepercayaan tersebut bersifat animisme dan dinamisme (Hairuddin, 2019).

Selanjutnya sejak berkembang sebagai bandar niaga internasional, Kerajaan Gowa banyak dikunjungi oleh pedagang asing, termasuk orang-orang Melayu. Berdasarkan pada catatan sejarah, orang-orang Melayu

memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di wilayah Makassar. Orang-orang Melayu datang di wilayah Makassar pada tahun 1512, tepatnya di daerah Sanrobone yang saat ini masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Takalar.

Kerajaan Sanrobone dahulu merupakan *palili* atau kerajaan bawahan dari Kerajaan Gowa. Sejak masa pemerintahan Karaeng Tumaparisi Kallonna tahun 1510-1546, orang-orang Melayu di Makassar sudah mulai mendirikan permukiman di daerah Manggalekanna, yang terletak di sebelah utara Benteng Somba Opu. Karena jumlah orang Melayu yang cukup besar pada saat itu, mendorong Karaeng Tunijallo, Raja Gowa ke XII yang berkuasa pada tahun 1565-1590 untuk membangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah bagi orang muslim Melayu di Manggalekanna. Walaupun pada saat itu Karaeng Tunijallo belum memeluk Islam (Bahtiar, 2018; Rismawidiawati, 2017).

Proses penyebaran agama Islam pada masyarakat Makassar pertama kali juga dilakukan oleh orang-orang Melayu di Sanrobone. Salah seorang keturunan Melayu bernama Datuk Rajab telah memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Makassar sebelum diterima secara resmi sebagai agama Kerajaan Gowa pada tahun 1605. Datuk Rajab kemudian diberi gelar "Guru Mangkasara dan Melayu serta sekalian hambah Allah", dengan gelar Mukmin bin Abdullah Al-Makassar Al-Sanrobone (Hadrawi, 2018).

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, termasuk di Kerajaan Gowa, tidak terlepas dari peranan tiga datuk atau *mubaligh* yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat pada abad ke-17. Mereka adalah Abdul Kadir Datuk Tunggal (Datuk Ri Bandang), Datuk Sulaeman (Datuk Patimang), dan Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro). Ketiga ulama tersebut melakukan kegiatan penyebaran Islam pada tiga wilayah berbeda di Sulawesi Selatan. Pertama Datuk Patimang melakukan penyebaran Islam di wilayah Kerajaan

Luwu, Datuk Ri Bandang di Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar), dan Datuk Ri Tiro di daerah Tiro Bulukumba (Abdullah, 2016).

Penerimaan Islam sebagai agama resmi di Kerajaan menggunakan pola *top down*. Artinya, Islam pertama kali diterima oleh raja dan dijadikan agama resmi kerajaan. Setelah itu, seluruh rakyat kerajaan akan mulai menganut agama Islam. Islam diterima sebagai agama resmi sejak tahun 1605, pada masa pemerintahan Sultan Alauddin. Beliau merupakan Raja Gowa yang pertama kali menganut agama Islam. Setelah dua tahun penerimaan Islam, untuk pertama kalinya dilakukan salat Jumat di Mesjid Tallo. Peristiwa ini memiliki arti penting dalam sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan karena menjadi penanda awal lahirnya Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Islam di Sulawesi Selatan (Abdullah, 2016; Hairuddin, 2019).

Religiusitas Kerajaan Gowa terlihat pada salah satu koleksi di Museum Balla Lompoa Sungguminasa, yaitu pakaian kadi. Pakaian ini digunakan oleh pemuka agama Islam pada acara-acara tertentu dan memiliki fungsi untuk memutuskan perkara, menikahkan raja, serta membaca *talkie* apabila ada raja atau keluarga raja yang meninggal. Pakaian kadi yang dipamerkan dalam satu vitrin dengan kitab dan naskah beraksara arab juga mampu menunjukkan bahwa sistem kehidupan Kerajaan Gowa telah dilandaskan pada ajaran Islam.

### **Perjuangan**

Cerita perjuangan Kerajaan Gowa melawan *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* hingga penandatanganan Perjanjian Bongaya telah banyak ditulis dalam berbagai media, baik itu buku maupun artikel. VOC sebagai perusahaan dagang Belanda mulai masuk ke Kerajaan Gowa pada masa pemerintah Sultan Alauddin.

Gowa pernah menjadi tempat pemasaran rempah-rempah dunia, sehingga mampu tampil sebagai kerajaan terkuat dan terbesar di Timur Nusantara. Kerajaan Gowa pada masanya

mampu menaklukkan daerah dan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya, yang secara umum bergerak pada sektor agraris. Sejak saat itu, Gowa secara leluasa mampu meningkatkan produksi rempah-rempah dan komoditi pertanian lainnya.

Berlimpahnya produksi rempah-rempah mendorong VOC ingin menguasai dan memonopoli komoditi rempah di daerah tersebut. Belanda yang memiliki tujuan untuk menguasai perniagaan rempah-rempah secara global melakukan berbagai upaya untuk mendekatkan diri terhadap Kerajaan Gowa. Kondisi inilah yang kemudian menjadi pemicu lahirnya perang Makassar, perang antara Kerajaan Gowa dan VOC (Jumardi & Suswandari, 2018; Rochyati, 2010; Yani, 2018.).

VOC yang berusaha untuk memonopoli perdagangan di Makassar mendapat penolakan dari para penguasa. Hal tersebut mendorong Belanda untuk melakukan aksi licik, dengan cara menawan orang-orang Gowa. Rakyat Gowa tidak tinggal diam dan mulai melakukan perlawanan. Mereka menyerang kapal-kapal VOC yang ada di pelabuhan Somba Opu. Ketegangan pun muncul, hingga kemudian mulai terjadi perang pada tahun 1631 sampai tahun 1634. Selanjutnya, pada masa pemerintah Sultan Hasanuddin terjadi kembali beberapa penyerangan yang dilakukan oleh Belanda, namun selalu mengalami kegagalan (Nur, *et al.*, 2016; Rochyati, 2010).

Selanjutnya, terjadi sebuah konflik antara pihak Kerajaan Gowa dan Bone karena permasalahan agama dan wilayah. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak Belanda. Hingga akhirnya terjadilah perang Makassar pada tahun 1660-1669.

Perang ini melibatkan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Kerajaan Gowa dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan Kerajaan Bone dipimpin oleh Arung Palakka yang bekerja sama dengan VOC di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Janszoon Speelman (Rochyati, 2010; Setiawan

*et al.*, 2017)

Sebenarnya dalam perang Makassar ini, pada awalnya pihak VOC Belanda mengalami kesulitan dalam melawan para panglima Kerajaan Gowa. Perang ini dianggap sebagai perang yang paling berat dan sengit yang pernah dilakukan oleh Belanda. Bahkan, tidak pernah ada perang sehebat ini yang terjadi di Eropa. Namun, peperangan dahsyat tersebut berujung pada keberhasilan VOC Belanda untuk memaksa Kerajaan Gowa menerima dan menaati Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667.

Perjanjian Bongaya sangat merugikan pihak Makassar sehingga mendorong munculnya kembali suatu pertempuran besar pada bulan juni 1669. Pertempuran ini memakan banyak korban jiwa, baik itu dari pihak Belanda, maupun dari Kerajaan Gowa. Pada akhirnya, Belanda berhasil merebut benteng utama pertahanan Kerajaan Gowa di Somba Opu pada tanggal 12 Juni 1669. Sejak saat itu, kejayaan Kerajaan Gowa pun mulai mengalami kemunduran. Hal tersebut ditandai dengan mulai tertanamnya penjajahan Belanda secara penuh di Kawasan Indonesia Timur (Purnamasari, 2017; Yani, 2018).

Nilai-nilai perjuangan Kerajaan Gowa dalam melawan penjajah dan mempertahankan wilayah serta kejayaannya juga ditampilkan dalam pameran Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Seperti adanya koleksi pakaian panglima perang Kerajaan Gowa. Pakaian ini menjadi bukti material yang mampu bercerita kepada pengunjung bahwa dahulu Kerajaan Gowa pernah terlibat dalam peperangan melawan penjajah yang ingin menguasai daerah Gowa. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya koleksi senjata tradisional maupun modern, seperti badik, panji parang, pistol dan meriam. Selain itu, ada profil Raja Gowa Sultan Alauddin dan Sultan Hasanuddin pada ruang pamer pertama yang menyajikan informasi mengenai kehebatan kedua raja tersebut dalam melawan penjajahan Belanda.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa adalah museum kabupaten yang mampu merepresentasikan jejak-jejak kebesaran Kerajaan Gowa pada masa lampau. Seluruh koleksi yang dipamerkan mengandung informasi penting terkait kondisi sosial budaya Gowa sebagai sebuah kerajaan besar, berjaya, dan terkenal pada masanya.

Nilai-nilai sejarah dan budaya yang bisa terlihat dari koleksi museum ini yaitu: nilai kemaritiman, kejayaan dan kekuasaan, religiusitas sebagai kerajaan Islam, serta nilai perjuangan dalam melawan penjajah. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Gowa memiliki identitas sebagai sebuah kerajaan bercorak Islam yang berbasis kemaritiman dan pernah berjaya sebagai bandar niaga global pada masa lampau.

### Saran

Saran kepada pihak Pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai pengelola museum adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan penambahan koleksi agar informasi mengenai sejarah kebesaran Kerajaan Gowa pada masa lampau dapat disampaikan secara utuh. Misalnya

penambahan koleksi berupa potret Benteng dan Pelabuhan Somba Opu, bukti artefak yang menjadi komoditas perdagangan pada masa lampau, batu benteng, serta koleksi-koleksi lainnya yang dapat mewakili identitas Gowa sebagai sebuah kerajaan maritim.

2. Perlu penambahan koleksi yang mencerminkan religiusitas Kerajaan Gowa, seperti potret dan sejarah Masjid Katangka dan kompleks makam kuno di Kabupaten Gowa.
3. Perlu dilakukan penambahan koleksi terkait masa kolonialisme di Gowa, seperti potret Fort Rotterdam, naskah perjanjian Bongaya, dan profil serta potret pahlawan Nasional dari Kerajaan Gowa.
4. Perlu dilakukan penataan ulang terhadap seluruh koleksi museum berdasarkan alur cerita, agar dapat menggambarkan secara utuh perjalanan awal terbentuknya Kerajaan Gowa hingga menjadi Kabupaten Gowa saat ini.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk menyusun program kunjungan museum bagi para pelajar. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai penting pada koleksi museum bisa tersampaikan dengan baik kepada pelajar dan generasi muda.

## PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86-94. doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148
- Bahtiar, B. (2018). Orang Melayu di Sulawesi Selatan. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(2), 373-387. doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54
- Bakhtiar. (2019). Hubungan politik antarkerajaan: Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco). *Walasuji*, 10(2), 251-267. doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.12
- Hadrawi, M. (2018). Sea voyages and occupancies of Malayan Peoples at the West Coast of South Sulawesi. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(1), 80-95.
- Hafid, A. (2016). Peran "Rumah Kecapi" dalam melestarikan budaya lokal di Kabupaten Maros. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 367-372. doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.137

- Hairuddin, A.W. (2019). Islamisasi Kerajaan Gowa pada Abad ke XVI-XVII (Kajian Historis). *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- Hamriyadi. (2018). Fungsi penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat Gaukang di Galesong Kabupaten Takalar. *Skripsi*, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.
- Hariansah, E. (2018, September 17). *Suasana Kota Makassar pada Abad ke-17*. <https://attoriolong.com/2018/09/suasana-kota-makassar-pada-abad-ke-17/>
- Hariyanto, A. (2016). Museum musik tradisional nusantara di Kota Bandung dengan penekanan desain arsitektur humanisme. *Thesis*, Universitas Negeri Semarang.
- Haryati, T., Hidayat, A.G., & Subhan. (2021). Telaah historis: Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo dalam penyebaran agama Islam di Bima pada abad XVII. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 57–68. doi.org/10.37630/jpi.v11i1.453
- Hidayanti, A. (2017). Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai urban artefact Kota Makassar. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A019–A026. doi.org/10.32315/sem.1.a019
- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A.R. (2016). Representasi identitas Bali pada koleksi tetap Museum Neka. *Jurnal of Urban Society's Art*, 3(1), 36–43. doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1475
- Ilyas, A., Yabu, M., & Hasnawati. (2019). Karakteristik visual bangunan makam kuno Raja–Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka. *Tesis*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Juliawati, N.P.E. (2013). Revitalisasi identitas masyarakat di Kecamatan Sanggar melalui dunia pendidikan. *Forum Arkeologi*, 26(1), 17–28. doi.org/10.24832/fa.v26i1.61
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). Situs Benteng Fort Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata Kota Makasar: Tinjauan fisik arsitektur dan kesejarahan. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 134. doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4529
- Kila, S. (2004). *Kerajaan Gowa Tahun 1669-1799*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kila, S. (2020). Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa ke-14 (1599-1639). *Walasuji*, 7(1), 17–32. doi.org/10.36869/wjsb.v7i1.84
- Limpo, S.Y. (1995). *Profil sejarah budaya dan pariwisata Gowa*. Pemerintah Kabupaten Gowa.
- Mahusfah, I.T., Najib, M.A., & Sutriani. (2020). Identifikasi wujud akulturasi budaya terhadap arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *Timpalaja: Architecture Student Journals*, 1(1), 19–26.
- Makkelo, I.D. (2020). Sejarah Makassar dan tradisi literasi. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 30–48. doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59523
- Malli, R., & Yahya, M. (2021). Studi komparatif sistem pemerintahan Kerajaan Gowa dan Bone dalam perspektif otonomi daerah. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13.
- Marihandono, D. (2008). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Wacana*, 10(1), 144–160. doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182
- Muhaeminah. (2014). Benteng Somba Opu perspektif sejarah berdasarkan batu bata. *Jurnal Arkeologi*, 6(1), 57–67. doi.org/10.24832/papua.v6i1.43

- Muhaeminah, M. (2016). Eksistensi bata kuno di museum Benteng Somba Opu memberi suatu makna. *Al-Qalam, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 20(2), 309–318. doi.org/10.31969/alq.v20i2.189
- Muhtar, S.W. (2021). Penyajian musik tradisional Gandrang dalam prosesi akkorongtigi. *Nuansa, Journal of Arts and Design*, 4(2), 9–18. doi.org/10.26858/njad.v4i2.17291
- Mutmainnah, Najamuddin, & Ridha, M. R. (2021). Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 19(1), 1–10.
- Nur, N., Purwanto, B., & Suryo, D. (2016). Perdagangan dan ekonomi di Sulawesi Selatan, pada tahun 1900-an sampai dengan 1930-an. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 617–713.
- Paramadhyaksa, I.N.W. (2016). Filosofi dan penerapan konsepsi Bunga Padma dalam perwujudan arsitektur tradisional Bali. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 28–42. doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720
- Perdana, A. (2019). Naskah La Galigo: Identitas budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo. *Pangadereng*, 5(1), 116–132. doi.org/10.36869/.v5i1.16
- Pertiwi, I. (2020). Makna simbol-simbol dalam agama Hindu (Studi terhadap simbol-simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan). *Skripsi, Fakultas Usuladin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Purnama, H.L. & A'mal, M. (2014). *Kerajaan Gowa masa demi masa penuh gejolak*. Makassar: Arus Timur.
- Purnamasari, N.A. (2017). *Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa sebagai media publikasi arkeologi untuk masyarakat*. Skripsi, Departemen Arkeologi FIB Universitas Hasanudin.
- Purnamasari, N.A. (2019). Konsep pengembangan museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 17(2), 85–100. doi.org/10.24832/wln.v17i2.374
- Raodah, R. (2012). Balla Lompoa di Gowa (Kajian arsitektur tradisional Makassar). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(3), 378–390. doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.149
- Rismawidiawati, R. (2017). Integrasi orang Melayu di Takalar (XVI-XVII). *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 295–306. doi.org/10.36869/wjsb.v8i2.122
- Rochyati, S. (2010). Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar pada Belanda (VOC). *Skripsi, FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret*.
- Rosdawia. (2020). Makna simbolik pusaka tua jenis Badik di Museum La Galigo - Benteng Rotterdam Kota Makassar. *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Ruwaidah. (2018). Makna badik bagi masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri). *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 1–14.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda*, I(1), 44–49.
- Santoso, A. (2016). *Citra Kabupaten Gowa dalam arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

- Satriadi. (2017). Pamor Kawali dalam Masyarakat Bugis. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 15(1), 47–58. doi.org/10.33153/glr.v15i1.2068
- Satriadi. (2019). Bentuk, fungsi dan makna Pamor Senjata Kawali dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Pakarena*, 4(1), 12–27. doi.org/10.26858/p.v4i1.12983
- Setiawan, J., Wakidi, & Ekwandari, Y. S. (2017). Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar tahun 1660-1669. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 5(3).
- Sianipar, H. M. T., Prakosajaya, A. A., & Widiyastuti, A. N. (2020). Islamisasi kerajaan-kerajaan Bugis oleh Kerajaan Gowa Tallo melalui Musu Selleng pada abad ke 16-M. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5(4), 264–275. doi.org/10.36709/jpps.v5i4.14943
- Sritimuryati. (2018). Beras sebagai komoditi utama dalam perdagangan maritim di Makassar. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 129–140.
- Sudarwani, M.M., Eni, S.P., & Sir, M.M. (2020). Kajian revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu sebagai kawasan bersejarah. *Arsitektura, Jurnal Ilmiah Lingkungan Binaan*, 18(2), 185–198. doi.org/10.20961/arst.v18i2.42223
- Suhardjono, L.A., Sriherlambang, B., & Luzar, L.C. (2018). Peran storyline pada representasi identitas nasional di museum nasional Indonesia Baru. *Jurnal Dimensi DKV*, 3(1), 61–76. doi.org/10.25105/jdd.v3i1.2848
- Susmihara, S. (2016). Kemajuan budaya masyarakat Makassar Abad XVII. *Jurnal Adabiyah*, 16(1), 60–69. doi.org/10.24252/jad.v17i116i1a5
- Wardah. (2012). Representasi identitas budaya Makassar dalam pemberitaan Situs Panyingkul.com Periode 2006-2010. *Kom & Realitas Sosial*, 4(4), 108–125.
- Wibawa, M.A. (2011). Peranan Kerajaan Gowa dalam perniagaan abad XVII. *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yani, A. (2018). Dampak perang Makassar abad XVII-XVIII. *Jurnal Rihlah*, 06(01), 107–131.